

PENINGKATAN RASA PERCAYA DIRI SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI *ACTIVE LEARNING* TIPE *ACTIVE KNOWLEDGE SHARING* DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK

Nurdin Kamil¹⁾, Jailani²⁾

Pendidikan Dasar S-2 Universitas Negeri Yogyakarta¹⁾

Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta²⁾

¹⁾nurdin.kamil2016@student.uny.ac.id; ²⁾Jailani@uny.ac.id

Abstrak: *This study aims to describe the effect of the Active Knowledge Sharing model with the scientific approach to the self-confidence of fourth grade elementary school students. This research is a quasi-experimental research with pretest-posttest non-equivalent control group design design. This study used two experimental groups (Active Knowledge Sharing Model) and two control groups (ordinary learning). The population in this study consisted of an experimental group consisting of SDN Balangan 1 and SDN Sendangharjo, and the control group consisted of SDN Balangan 2 and SDN Kebonagung. Instruments used in collecting data in the form of non-test instruments in the form of a questionnaire to measure students' confidence level. Test data normality using Kolmogorov-Smirnov and homogeneity test using Box's M. Data test was analyzed using independent sample t-test. Result of Independent Sample t-test above, obtained by significance value of dependent variable of confidence sig. <0.05, ie 0.008 <0.05. This means that H0 is rejected and Ha accepted, the conclusion is that there is a difference of influence between the experimental class and the control class on the student's self-confidence.*

Keywords: *The active knowledge sharing, self-confidence*

PENDAHULUAN

Di era perkembangan teknologi yang begitu pesat, komponen pembangun karakter pada diri generasi bangsa sangat mempengaruhi hasil yang akan diperoleh nantinya. Pendidikan merupakan salah satu lahan yang digunakan dalam mewujudkan berbagai tujuan bangsa. Karakter yang menunjukkan jati diri bangsa tentunya harus sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam bermasyarakat. Dalam hal ini, pendidikan dasar yang dimulai dari keluarga memiliki peran penting dalam mewujudkan generasi emas yang mampu menjaga nilai dan norma luhur yang telah terjaga sebagai ciri karakter masyarakat Indonesia. Tugas yang diemban oleh seorang pendidikan akan membentuk hasil didikan yang sesuai dengan pembentuknya. Untuk itulah, salah satu komponen dalam pelaksana pendidikan yaitu guru sangat berpengaruh dalam mewujudkan dan mengembangkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru harus selalu berupaya mengembangkan kreatifitas dalam gaya mengajar. Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan tentunya akan menjadikan pembelajaran yang berkesan bagi peserta didik. Penanaman nilai dalam setiap muatan pembelajaran adalah tugas utama dari seorang guru. Pembelajaran yang membutuhkan kemampuan rasa percaya diri lebih salah satunya matematika. Kegiatan pembelajaran matematika yang mengajak siswa untuk bermain angka terkadang menjadi hal yang menakutkan bagi sebagian siswa.

Pembelajaran matematika sangatlah terkait dengan berbagai ilmu lainnya, sehingga peningkatan kemampuan pada pembelajaran matematika sangatlah diperlukan. Hal ini memfokuskan pembelajaran matematika yang lebih memiliki ruang untuk meningkatkan kemampuan pada siswa. Praktik pembelajaran matematika juga menuntut hasil belajar melahirkan siswa yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu. Menurut Bell dalam Mahmudi (2011) objek matematika terdiri atas fakta (berupa simbol-simbol dalam matematika), keterampilan (berupa operasi atau prosedur yang diharapkan mampu dikuasai oleh siswa) konsep (ide abstrak), dan prinsip (rangkaiannya beberapa konsep yang terhubung satu sama lain). Pembelajaran matematika juga akan menumbuhkan perhatian siswa terhadap dunia sosial, menurut (Usher, 2008) Perangsangan fisiologis yang didapat terdiri dari interpretasi siswa dari keadaan fisik dan emosional mereka, termasuk suasana hati dan bias perhatian mereka terhadap perkembangan bangsa kita. Kriteria pendekatan pada kurikulum 2013 salah satunya mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berfikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran (Kemendikbud, 2013).

Membangun rasa percaya diri siswa terutama dalam pembelajaran matematika juga akan berdampak pada keberhasilan dalam pembelajaran. Di beberapa sekolah, masih banyak siswa yang merasa kesulitan bahkan takut dalam belajar matematika. Untuk itulah, kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menjadikan pembelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan sangat dibutuhkan. Menurut Prasetyo & Fitri, (2018: 24) pembelajaran aktif dapat terjadi dengan pembelajaran yang bersifat kontekstual atau mengaitkan materi pembelajaran secara relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kepercayaan diri ini, dapat dibentuk dengan menggali kemampuan yang ada pada diri siswa dalam belajar matematika.

Berdasarkan kondisi tersebut, tentunya pada proses pembelajaran yang efektif harus dilakukan praktik pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa, salah satunya adalah dengan model *Active Knowledge Sharing* ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari et al., 2016) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang diajarkan untuk mengikuti proses pembelajaran aktif akan memperoleh hasil yang lebih baik, dari segi kognitif ataupun afektif. Pembelajaran yang aktif dapat menimbulkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Selain itu, siswa saling berinteraksi satu sama lain untuk memecahkan suatu permasalahan. Pembelajaran *Active Knowledge Sharing* ini mampu membuat semua siswa mengikuti pembelajaran secara aktif, hal ini dapat dilihat dari penerapan pembelajaran yang dilakukan.

Model pembelajaran *Active Knowledge Sharing* menurut Zaini (2007:22) merupakan bagian dari bentuk pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kerjasama dan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Selain itu, model ini dapat memperlihatkan kemampuan masing-masing siswa dalam belajar dan karakter kerjasama dalam sebuah kelompok. Prinsip *Active knowledge sharing* seperti diungkapkan oleh Aurilla (2006:110) Model *Active Knowledge sharing* diartikan sebagai kegiatan berbagi pengetahuan. Adapun kegiatan yang dilakukan merupakan proses kegiatan kerjasama dalam menerima dan memberikan pengetahuan dalam pembelajaran. Berbagi pengetahuan telah didefinisikan sebagai memberikan pengetahuan seseorang kepada orang lain serta menerima pengetahuan dari orang lain (Paulin & Suneson, 2012, p. 12).

Dalam pembelajaran yang dilakukan, menggunakan pendekatan saintifik sesuai dengan perkembangan kurikulum yang diberikan. Hal ini dikarenakan pendekatan saintifik mampu mengolah berbagai kemampuan siswa dan kemampuan siswa tidak hanya belajar namun melalui berbagai kegiatan ilmiah. saintifik disampaikan sebagai metode ilmiah. Menurut Carey (2011) Metode ilmiah adalah suatu proses yang sederhana, tiga langkah. Mulai dengan hati-hati mengamati beberapa bagian dari alam. Jika sesuatu yang muncul yang tidak dipahami dengan baik, berspekulasi tentang penjelasan dan kemudian menemukan beberapa cara untuk menguji spekulasi tersebut.

Pembelajaran yang digunakan dengan memadukan pendekatan saintifik dan juga model *active knowledge sharing* dalam pembelajaran. Kedua pendekatan cukup berkesinambungan karena menggunakan keterampilan siswa dalam belajar. Selain itu, disampaikan oleh Trefil & Hazen (2010: 8) Metode ilmiah dapat diilustrasikan sebagai siklus tak berujung dalam mengumpulkan observasi, mengidentifikasi pola, dan keteraturan dalam data, menciptakan teori, membuat prediksi, dan mengumpulkan lebih banyak pengamatan. Maka dalam pembelajaran ini, siswa diminta untuk meningkatkan keterampilan bekerjasama untuk mengamati, mengidentifikasi, memprediksi, menyimpulkan dan membuat laporan hasil belajar.

Pembelajaran *active knowledge sharing* juga menurut Moore (2009: 324) adalah bagian dari pembelajaran kooperatif. Siswa bertanggung jawab untuk mengembangkan tujuan kelompok, menetapkan tanggung jawab individu, dan membawa proyek sampai selesai. Pembelajaran kooperatif umumnya mengharuskan siswa bekerja bersama dalam kelompok campuran kemampuan dalam menyelesaikan satu set tugas. Dengan begitu, kemampuan siswa untuk menguasai pembelajaran menjadi lebih mudah. Siswa secara bersama-sama menyelesaikan permasalahan dan menggunakan pengajaran sebaya dalam belajar, lalu siswa akan menemukan sendiri solusi dari permasalahan matematika dalam belajar. Kd. Ariasa (2014) juga melakukan penelitian terhadap pengaruh model *Active Knowledge Sharing* ini, hasilnya adalah hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Active Knowledge Sharing* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar kelompok control (kelompok dengan model pembelajaran konvensional).

Langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran model *active knowledge sharing* dengan pendekatan saintifik ini berupa 1) Pada awal pembelajaran, guru atau siswa akan membuat pertanyaan untuk merujuk materi yang akan dipelajari. Pertanyaan dapat berupa : a) mengartikan suatu istilah; b) pertanyaan bisa berbentuk pilihan ganda; c) kegiatan yang harus dikerjakan; dan e) melengkapi suatu

kalimat atau menyelesaikan suatu persoalan. 2) melalui pengamatan, siswa mulai menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa 3) Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dengan sebaik-baiknya. 4) siswa secara bersama-sama mengumpulkan data untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran matematika, mengumpumpulkan data, dan menalar data yang didapat; 5) secara bergantian, siswa mencari jawaban lain dengan bertanya pada kelompok lain yang mengetahui jawabannya, guru membimbing siswa untuk saling membantu menyelesaikan permasalahan 6) setelah mengasosiasi dan menalar informasi yang didapat, siswa kembali ke tempat duduk mereka lalu kemudian memeriksa setiap jawaban yang telah mereka buat dan kemudian mempresentasikan hasil jawaban. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gloria Yi (2008:93-94) dari hasil pembelajaran menggunakan model *active knowledge sharing* akan memberikan pengetahuan yang luas bagi peserta didik dan mengetahui lebih mudah setiap kesulitan belajar. Hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan beberapa hal: 1) kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan model *active knowledge sharing* mampu membuat tingkat partisipatif anak meningkat dalam pembelajaran; 2) kegiatan *sharing knowledge* yang dilakukan dalam pembelajaran ini berdampak positif dalam hasil belajar siswa pada proses pembelajaran, baik dari ranah kognitif (memahami, mengerti, mengaplikasikan, menganalisa dan mencipta), dan juga psikomotorik maupun afektif.

Percaya Diri (Self Confidence) adalah memberikan keyakinan pada diri untuk melakukan suatu tindakan dan memahami langkah efektif yang harus dilakukan. Percaya diri adalah suatu keyakinan pada seorang individu untuk memahami setiap kelebihan yang ada pada dirinya dan mebantunya dalam mencapai semua tujuan hidupnya (Hakim. 2004:6). Rasa percaya diri yang dimiliki oleh seseorang muncul dari aspek keyakinan pada kemampuan yang ia miliki, mempercayai bahwa setiap pengalaman, kejadian, pencapaian yang ia raih akan mendukungnya untuk meraih banyak kesempatan untuk mencapai tujuan hidupnya. Menurut Lauster (2002:4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Sikap hasil dari memiliki rasa percaya diri ini disimpulkan Lauster selalu perduli pada orang lain, memiliki rasa toleransi yang tinggi pada sesama, mampu mendorong diri sendiri, selalu yakin dan optimis pada kemampuannya dan juga mera senang dalam melakukan sesuatu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri merupakan sikap seseorang yang meyakini kemampuan dan kekuatan yang ada pada dirinya sendiri untuk berbuat sesuai dengan apa yang diinginkannya sebagai suatu perasaan yakin pada tindakannya, mampu mempertanggung-jawabkan semua yang telah dilakukan, optimis dan bahagia dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika sudah sebaiknya diajarkan kepada anak sejak dini. Hasil yang diperoleh dari pembelajaran matematika, Susanto (2013:185) menjelaskan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berpendapat, memberikan tindakan perbaikan dalam menyelesaikan masalah

sehari-hari dan dalam suatu pekerjaan, serta memberikan dorongan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman anak dalam belajar matematika sangatlah penting, hal ini dikarenakan matematika merupakan ilmu deduktif yang membutuhkan pembuktian sehingga dengan pengalaman belajar yang didapat proses belajar siswa menjadi bermakna.

Terdapat beberapa catatan penting yang terlihat saat observasi pembelajaran pada kelompok ini, antara lain (1) proses pembentukan kelompok harus tetap dibantu oleh guru untuk menyesuaikan kelompok yang homogen, sehingga siswa tidak memilih sendiri sesuai dengan teman dekatnya; (2) pada saat kegiatan berbagi pengetahuan, hendaknya setiap siswa selalu fokus pada tugas yang dibagi dalam setiap kelompok, disini artinya guru harus selalu membimbing kegiatan yang siswa lakukan, (3) saat pembelajaran kooperatif, posisi duduk siswa harusnya sudah disesuaikan untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya supaya tidak membuang waktu dalam setiap pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian Quasi Experiment (penelitian eksperimen semu). Desain penelitian *pretest-posttest non-equivalent control group design*. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap, yaitu pada tahun pelajaran 2017/2018. Dimulai pada tanggal 23 April 2017 sampai 17 Mei 2017. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN di Kecamatan Minggir, Kab. Sleman. Dalam hal ini pengambilan sampel penelitian akan dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Setelah melakukan pengundian maka terpilihlah SDN Balangan 1, SDN Balangan 2, SDN Sendangharjo dan SDN Kebonagung.

Pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan instrumen non-tes berupa angket untuk mengukur kemampuan rasa percaya diri siswa dalam belajar matematika yang diberikan pada *pretest* dan *posttest*.

Hipotesis terhadap Kemampuan Rasa Percaya Diri siswa

Ho : $\mu_{A2} = \mu_{K2}$, tidak terdapat perbedaan pengaruh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap rasa percaya diri siswa.

Ha : $\mu_{A2} \neq \mu_{K2}$, terdapat perbedaan pengaruh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap rasa percaya diri siswa.

Mean dari μ_{A1} menyatakan mean dari rasa percaya diri siswa pada kelas eksperimen dan eksperimen 2 yang menggunakan model *Active Knowledge Sharing*. *Mean* dari μ_{K1} menyatakan rasa percaya diri siswa pada kelas kontrol yang menggunakan *direct instruction*. Pengujian hipotesis diawali dengan uji beda rata-rata univariat menggunakan *independent sample t-test*. Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh model *Active Knowledge Sharing* dengan pendekatan saintifik terhadap rasa percaya diri siswa. Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan SPSS 25.0 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2018. Penelitian ini terdiri dari 4 kelas yaitu dua kelas eksperimen dan dua kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah siswa kelas IV pada SDN Balangan 1 dan SDN Sendangharjo yang mengikuti pembelajaran dengan model Active Knowledge Sharing. Selanjutnya yang menjadi sampel penelitian pada kelas kontrol adalah siswa pada SDN Balangan 2 dan SDN Kebonagung yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional pada kelas kontrol ini menerapkan metode ceramah, diskusi, latihan dan pemberian tugas. Cara penyampaian yang dilakukan yaitu dengan menjelaskan terlebih dahulu contoh-contoh yang ada di lingkungan sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas eksperimen adalah 54 sedangkan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas kontrol berjumlah 57.

Berdasarkan hasil pengamatan rata-rata keterlaksanaan pembelajaran ditinjau dari kegiatan guru 98,48%, sedangkan keterlaksanaan pembelajaran ditinjau dari kegiatan siswa 96,21%. Data yang akan dideskripsikan di bawah ini merupakan data hasil pretest dan posttest pada rasa percaya diri. Data ini merupakan hasil pengukuran diri siswa, pretest diberikan sebelum diberikan perlakuan dan posttest diberikan setelah mendapatkan perlakuan. Deskripsi data rasa percaya diri siswa sebelum dan sesudah perlakuan disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Pretest dan Posttest Rasa Percaya Diri

Deskripsi	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Awal	Akhir	Awal	Akhir
Skor rata-rata	19,41	23,80	20,77	21,11
Simpangan baku	2,695	2,277	2,605	2,093
Nilai Tertinggi	22	25	23	24
Nilai Terendah	13	18	14	15
Jumlah Siswa	54	54	57	57

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat data hasil angket rasa percaya diri pada kelas eksperimen dengan kemampuan awal sebelum diberi perlakuan memiliki rata-rata sebesar 19,41, sedangkan rata-rata pada kelas kontrol sebesar 20,77. Nilai terendah yang dimiliki kelas eksperimen sebelum perlakuan adalah 13 dan pada kelas kontrol memiliki nilai 14. Sementara itu nilai tertinggi pada kelas eksperimen sebelum perlakuan adalah 22 dan kelas kontrol sebelum perlakuan adalah 23. Dari deskripsi sebelumnya, untuk nilai pretest baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol masih banyak yang berada di bawah KKM. Perbedaan peningkatan rata-rata angket rasa percaya diri siswa dari hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan peningkatan Skor Rerata Rasa percaya diri hasil pretest dan posttest

Variabel	Peningkatan Skor Rerata	
	Kelas Ekperimen	Kelas kontrol
Rasa Percaya Diri	4,39	0,34

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa pada kelas ekperimen dengan model Active Knowledge Sharing dengan pendekatan saintifik rata-rata rasa percaya diri meningkat sebesar 4,39, sedangkan pada kelas kontrol rasa percaya diri meningkat sebesar 0,34.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan Kolmogrov-Smirnov. Populasi berdistribusi normal jika tingkat signifikansinya > 0.05 atau $\alpha = 5\%$. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan software SPSS 25.0 for windows. Hasil uji normalitas sebelum perlakuan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Rasa percaya diri

Variabel	Kelas	Nilai Signifikan Kolmog-Smirnov	Ket
Pretest	Eksperimen	0,075	terdistribusi normal
	Kontrol	0,067	terdistribusi normal
Posttest	Eksperimen	0,082	terdistribusi normal
	Kontrol	0,158	terdistribusi normal

Dari tabel 3 diketahui nilai signifikansi kelas eksperimen dan kelas kontrol $> \alpha$ dengan $\alpha > 0,05$. Hal tersebut berarti H_0 diterima. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa data pada pretest rasa percaya diri baik dari kelas eksperimen maupun kontrol semuanya terdistribusi normal.

Uji homogenitas bertujuan untuk menguji kesamaan matriks kovarians variabel-variabel terikat secara simultan (multivariat). Uji ini menggunakan homogenitas Box's M dengan menggunakan SPSS 25,0 for windows. Data dinyatakan homogen jika memiliki nilai signifikansi > 0.05 , sedangkan jika signifikansi < 0.05 maka matriks varian-kovarian populasi dikatakan tidak homogen. Hasil uji homogenitas sebelum perlakuan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji homogenitas dengan Box's M

Data	Box's M	F	df.1	df.2	Sig.	Keputusan
Pretest	3,195	1,044	3	2363232	0,372	H_0 diterima
Posttest	11,011	1,057	10	56414,7	0,392	H_0 diterima

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 25.0 for windows pada tabel 4 *pretest* di atas diperoleh signifikansi data sebelum perlakuan yaitu $0,372 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa matriks varians-kovarians kedua populasi adalah sama atau homogen. Lalu dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 25.0 for windows pada tabel *posttest* di atas diperoleh signifikansi data setelah perlakuan yaitu $0,392 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa matriks varians-kovarians kedua populasi adalah sama atau homogen.

Pengujian Hipotesis Statistik Kemampuan Rasa Percaya Diri siswa Kelas Eksperimen dengan bantuan SPSS 25,0 for windows disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Hasil *Independent Sample t-test*

Variabel	t	Signifikansi	Keputusan
Percaya diri	2,712	0,008	H ₀ ditolak

Berdasarkan tabel 5 hasil *Independent Sample t-test*, diperoleh nilai signifikansi variabel terikat rasa percaya diri sig. $< 0,05$, yaitu $0,008 < 0,05$. Ini berarti H₀ ditolak dan H_a diterima, kesimpulannya adalah terdapat perbedaan pengaruh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap rasa percaya diri siswa.

Selanjutnya akan dilihat pengaruh Pengaruh model *Active Knowledge Sharing* dengan pendekatan saintifik terhadap Rasa Percaya Diri siswa. Data mengenai rasa percaya diri siswa diperoleh dari instrumen non tes berupa angket rasa percaya diri yang diberikan kepada siswa dan diisi oleh setiap siswa baik dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Angket rasa percaya diri siswa ini diberikan sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengetahui pengaruh Pengaruh model *Active Knowledge Sharing* dengan pendekatan saintifik terhadap rasa percaya diri siswa. Pada hasil *pretest* menunjukkan nilai tertinggi untuk kelas eksperimen adalah 25 dan nilai terendah adalah 23. Pada kelas kontrol nilai tertinggi yaitu 25 dan nilai terendah 14. Setelah diberikan perlakuan, nilai tertinggi pada kelas eksperimen dan kontrol adalah sama-sama mendapatkan nilai 25. Sedangkan untuk nilai terendah bagi kelas eksperimen adalah 16. Hal ini terlihat bahwa Pengaruh model *Active Knowledge Sharing* dengan pendekatan saintifik berpengaruh namun tidak signifikan terhadap rasa percaya diri siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai model *Active Knowledge Sharing* dengan pendekatan saintifik menuntut siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif. Hal ini dilakukan salah satunya untuk mendorong siswa menjadi lebih percaya diri dan terlibat aktif di dalam pembelajaran di kelas. Sesuai dengan pendapat (Sheldrake, 2016) bahwa motivasi muncul pada aspek kepercayaan diri yang melekat, sehingga ekspresi percaya diri tampaknya, sebagian, juga merupakan ekspresi motivasi. Ini membantu menjelaskan mengapa kepercayaan diri yang lebih tinggi, ketika dianggap sendirian, dapat mengaitkan dengan pencapaian berikutnya yang lebih tinggi, di atas dan di atas pencapaian sebelumnya.

Awal pembelajaran pada kelas eksperimen masih banyak siswa yang malu saat diminta menyampaikan pendapat dan berdiskusi. Siswa diberikan LKS untuk bahan yang digunakan untuk berdiskusi, untuk itulah dibentuk kelompok homogen yang dibagi sesuai

dengan jumlah siswa. Namun, pada model ini terdapat tahap dimana setiap siswa harus berani bertanya dan berdiskusi antara satu dengan yang lainnya. Dalam mengembangkan rasa percaya diri, seseorang harus memiliki pengalaman dan berani mencoba dengan beraneka ragam hubungan, mulai dari hubungan dekat dan akrab, serta hubungan yang lebih asing (Lindenfield, 1997). Menurut (Sopia, 2016) pemberian cara pengerjaan soal-soal matematika dengan cara yang berbeda juga akan mengembangkan kreatif siswa dan kepercayaan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Saat pembentukan kelompok secara otomatis siswa sudah mulai dilatih untuk berdiskusi dan bertukar informasi, dengan begitu rasa percaya diri siswa akan muncul dengan sendirinya. Setelah itu, adanya langkah siswa untuk berdiskusi ke kelompok yang berbeda pun menambah pengalaman siswa dalam memupuk rasa percaya diri dalam belajar matematika. Hal ini sependapat dengan pendapat Nola & Sankey (2010) dalam menyampaikan pengetahuan yang ada pada diri seseorang, yaitu kemampuan siswa dalam mengungkapkan pengetahuan yang dimiliki adalah salah satu bentuk aplikasi kemampuan percaya diri dalam belajar.

Pada pembelajaran dengan menggunakan model *Active Knowledge Sharing* dengan pendekatan saintifik juga terlihat siswa sudah mulai berani untuk mengungkapkan pendapat, baik sewaktu diskusi kelompok maupun dalam mempresentasikan hasil kesimpulan yang dibuat. Kemampuan yang digunakan dalam model ini adalah kemampuan berkomunikasi atau berbicara dalam menyampaikan informasi (Aalst, 2009, p. 13). Sehingga sangat menuntut siswa untuk berani menyampaikan. Prinsip-prinsip scientific metode memainkan peran besar dalam argumen scientific realisme dan untuk posisi saingan. Scientific realis mempertahankan tidak hanya bahwa tujuan dari ilmu pengetahuan adalah kebenaran, tetapi juga mencari ilmu bahkan memberikan tingkat kebenaran tentang diamati dan *unobservable* dimensi realitas

Pembelajaran pada kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional terlihat guru menggunakan metode ceramah, memberikan contoh dan memberikan latihan soal dalam menyampaikan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran berlangsung, sering terjadi aktivitas tanya jawab antara guru dan murid. Namun, yang terlibat aktif dalam tanya jawab tersebut hanyalah beberapa anak saja. Sehingga dalam pengamatan secara keseluruhan pembelajaran yang dilakukan masih terlihat *teacher centered*. Lembar kerja siswa diberikan setelah guru menjelaskan materi pembelajaran, sehingga siswa sedikit telah mengerti mengenai permasalahan yang harus diselesaikan. Dengan begitu, siswa tidak harus berdiskusi secara menyeluruh karena dalam pemberian jawaban masing-masing anak kan menulis sesuai dengan tugas dan kemampuannya sendiri. Tentunya hal ini tidak begitu memancing adanya peningkatan rasa percaya diri dalam menyampaikan argumen siswa. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Hendrizal (2015) mendapatkan hasil penelitian yaitu pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Active Knowledge Sharing* maka didapatkan hasil rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen adalah 77, sedangkan kelas kontrol mempunyai rata-rata 67. Jadi, rata-rata pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

Pemberian motivasi kepada siswa juga sangat membantu adanya peningkatan rasa percaya diri. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah. Seperti yang disampaikan (Britner & Pajares,

2006) Interpretasi status fisiologis adalah area lain di mana guru dapat mempengaruhi mengembangkan self-efficacy siswa. Membantu siswa untuk mengendalikan kecemasan dan ketakutan yang berkaitan dengan sains dan menunjukkan, jika diperlukan, bahwa gairah negatif tidak sebangun dengan kinerja siswa dapat memfasilitasi pengembangan keyakinan self-efficacy positif, yang pada gilirannya, akan mengarah ke kondisi fisiologis yang lebih positif. Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka model Active Knowledge Sharing dengan pendekatan saintifik memiliki pengaruh positif terhadap rasa percaya diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa terdapat perbedaan pengaruh positif dan signifikan pada pembelajaran dengan model Active Knowledge Sharing terhadap rasa percaya diri siswa. Berdasarkan tabel hasil Independent Sample t-test diatas, diperoleh nilai signifikansi variabel terikat kemampuan berpikir kritis sig. < 0,05, yaitu $0,008 < 0,05$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, kesimpulannya adalah terdapat perbedaan pengaruh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap rasa percaya diri siswa.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan model Active Knowledge Sharing dengan pendekatan saintifik berpengaruh positif terhadap rasa percaya diri siswa. Dari hasil tersebut tidak jauh berbeda antara peningkatan rasa percaya diri pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun, saat pelaksanaan pembelajaran terlihat penyebaran kemampuan rasa percaya diri pada kelas eksperimen lebih merata dibandingkan hasil pembelajaran pada kelas kontrol dengan metode konvensional. Dengan begitu, model Active Knowledge Sharing dengan pendekatan saintifik juga dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aalst, Van J.. (2009). Distinguishing knowledge-sharing, knowledge-construction, and knowledge-creation discourses. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 4(3), 259–287.
- Ariasa, Kd, dkk. (2014). Pengaruh model pembelajaran active knowledge sharing terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1).
- Aurilla, Arntzen Bechina. (2006). Knowledge Sharing Practices: Analysis of Global Scandinavian Consultant Company. *Electronic Journal of Knowledge Management*. Volume 4 Issue 2 (109-116)
- Britner, S. L., & Pajares, F. (2006). Sources of Science Self-Efficacy Beliefs of Middle School Students. *Journal Of Research In Science Teaching*, 43(5), 485–499. <https://doi.org/10.1002/tea.20131>
- Carey, S.S. (2011). *A beginner's guide to scientific method Learning (fourth Edit)*. Wadsworth : Cengage Learning.
- Gloria Yi. (2008). Beyond Sharing : Engaging Students in Cooperative and Competitive Active Learning. *International Journal of Educational Technology and Society*. Vol. 11 (3) : 82-96
- Hakim, Thursan. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta. Puspa Swara.
- Hazen, R. M. and Trefil, J. (1991) *Science Matters: Achieving Scientific Literacy*. New York: Doubleday
- Hendrizal. (2015). Penerapan model active knowledge sharing pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pelangi*, 7, (2).
- Hisyam Zaini. (2007). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga
- Kemendikbud. (2013). *Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 SMA matematika*. Jakarta: Kemendikbud
- Lauster, P. (2002). *Tes Kepribadian*. Jakarta. Gaya Media Pratama.
- Mahmudi, Ali. (2009). Komunikasi dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal MIPMIPA UNHALU*. 8 (1).
- Moore, K. D. (2009). *Effective Instructional Strategies*. Los Angeles: SAGE.
- Nola, R., & Sankey, H. (2010). *Theories of scientific method: An introduction*. Swansea: Imprimatur.
- Paulin, D., & Suneson, K. (2012). Knowledge transfer, knowledge sharing and knowledge barriers – three blurry terms in KM. *Electronic Journal of Knowledge Management*, Vol. 10 No.1, h.81–91.

- Prasetyo, T., & Fitri, A. (2018). Pengaruh Pendekatan Ilmiah Memadukan Pembelajaran Penemuan Terbimbing terhadap Rasa Ingin Tahu Siswa. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(April), 15–28.
- Purnamasari, R., Handayani, R., & Novita, L. (2016). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Aktivitas Kolaboratif Mahasiswa PGSD pada Mata Kuliah Pendidikan Matematika I. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD)*, 2(2), 166–180.
- Sheldrake, R. (2016). Confidence as motivational expressions of interest, utility, and other influences: Exploring under-confidence and over-confidence in science students at secondary school. *International Journal of Educational Research*, 76, 50–65.
- Sopia, H. F. (2016). Kepercayaan Diri Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Tangerang Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Matematika. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD)*, 2(2), 117–124.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Usher, E. L. (2008). Sources of Self-Efficacy in School : Critical Review of the Literature and Future Directions. *Review of Educational Research*, 78(4), 751–796. <https://doi.org/10.3102/0034654308321456>